

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Secara umum kebudayaan Jawa memandang perempuan sebagai *the second sex* ataupun instrumen bagi pria (Imron dan Nasucha, 2009: 98-108) Hal tersebut tercermin dalam ungkapan dari dapur ke sumur, dari sumur ke kasur, dari kasur ke dapur, atau ungkapan lainnya yakni masak, macak, manak. Cara pandang masyarakat yang masih dipengaruhi oleh stereotip peran gender menempatkan perempuan pada peran domestik yakni sebagai pendamping suami dan ibu yang mengasuh anak bahkan setelah memiliki anak, seorang perempuan dapat berperan sebagai suami sekaligus istri dalam rumah tangga. Pergeseran peran gender dari tradisional menjadi egaliter menempatkan perempuan pada posisi yang sama dalam semua domain. (Rina dan Yuan, 2017:127)

Perempuan memiliki peran ganda, sebagian perempuan bekerja memang untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga dan perempuan menuntut untuk mengambil bagian dalam mencukupi kebutuhan perempuan itu sendiri juga untuk memenuhi kepuasan batin. Bagi sebagian perempuan kelas menengah atas bekerja dianggap sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan sarana untuk menjalin komunikasi dengan dunia luar. Semakin tinginya pendidikan yang dicapai perempuan mengakibatkan membesarnya persentase perempuan pekerja. Selain pendidikan terdapat hal lainnya yang mendukung keinginan perempuan untuk

bekerja ialah sebuah pandangan bahwa bekerja merupakan wujud partisipasi nyata perempuan. Pandangan tersebut memunculkan suatu keraguan yang pada mulanya perempuan hanya mengerjakan pekerjaan rumah yang seolah-olah membuat perempuan dipaksa keluar dari dunia rumah tangga ke dunia kerja. (Irwan Abdullah, 2006:239)

Perempuan bekerja bukan merupakan suatu hal baru dalam sebuah lingkungan masyarakat. Perkembangan jaman yang membuat tidak adanya batasan bagi seorang perempuan untuk bekerja. Dengan bekal pendidikan yang cukup, keterampilan memadai dan di dukung oleh lingkungan, maka seorang perempuan dapat mengembangkan diri melalui pekerjaan yang di gelutinya. (Gita Aprinta, 2011:12)

Hal ini terlihat pada film *Mantan Manten* yang menggambarkan perempuan sebagai perempuan karir yang memiliki pekerjaan profesional dan memiliki jabatan sebagai *manager* dalam sebuah perusahaan. Perempuan dalam film juga digambarkan memiliki status sosial yang bisa dibilang menjadi wanita yang sukses juga dapat berdiri sendiri diatas kakinya berkat kerja keras yang telah ia bangun, ekonomi yang sangat tercukupi juga digambarkan ke dalam film dimana perempuan digambarkan hidup dengan segala kemewahan dan kecanggihan teknologi.

Perempuan juga digambarkan masih berkelut dengan budaya asalnya dimana perempuan ini masih memegang teguh tradisi Jawa saat berada di desa Tawangmangu dimana masih memegang kebudayaan yang masih sangat kental dan pada film perempuan dicitakan menjadi seorang *pengaes manten* hal tersebut

merupakan salah satu ritual bagi seseorang yang akan melangsungkan pernikahan budaya Jawa yang digambarkan masih sangat kental, selain itu kehidupan perempuan di desa Tawangmangu masih dengan tradisi di mana perempuan memiliki kewajiban untuk bangun subuh untuk belanja kemudian memasak dan melakukan aktivitas lainnya di dalam maupun di luar rumah.

Film adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual dibelahan dunia. Film adalah karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang yang bertujuan untuk keindahan yang sempurna. Lebih dari ratusan juta orang menjadi penikmat film dibioskop, film di televisi dan film di video laser setiap minggunya. Film yang dibuat disini membanjiri pasar global juga mempengaruhi sikap, perilaku dan harapan orang. Film menjadi media hiburan dibandingkan dengan radio siaran dan televisi. (Elvinaro dkk, 2017:143)

Film menjadi suatu cermin seluruh atau bagian dari beberapa masyarakat. Perasaan yang tertuang dalam film membuat penonton merasakan suatu kedekatan yang dihadirkan dalam tema atau bahkan serasa melihat dirinya sendiri. (Imanjaya Ekky, 2006:40)

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah penggambaran perempuan Jawa dalam film *Mantan Manten* dimana pemeran perempuan yang diperankan oleh Atiqah Hasiholan sebagai Yasnina yang digambarkan sebagai perempuan yang memiliki suatu pekerjaan atau karir yang cemerlang dimana ia menjadi manager dalam salah satu perusahaan terkenal dan ia di kelilingi dengan segala kemewahan juga canggihnya teknologi, kemudian suatu masalah internal dalam perusahaan pun

terjadi sehingga mengakibatkan kebangkrutan dan ia terpaksa menjual aset miliknya yang ada di desa Tawangmangu. Kehidupan di desa Tawangmangu sangat berbanding terbalik dengan kehidupan dimana perempuan di desa tersebut digambarkan masih melakukan pekerjaan rumah tangga seperti bangun pagi untuk berbelanja lalu kemudian memasak dan melakukan aktivitas lainnya di dalam maupun diluar rumah. Ketika akan menjual aset miliknya yang saat ini di tinggali seorang perempuan tua yang berprofesi menjadi seorang *pengaes manten* memberikan suatu syarat dimana Yasnina harus menjadi *pengaes manten* yang belum pernah ia lakukan di kehidupan sebelumnya.

Jika peneliti membandingkan dengan film sejenis, dalam film *Kartini* di gambarkan jelas bahwa budaya patriarki sangat kental bahkan seorang perempuan harus mau dan tunduk tanpa ada kata penolakan atau alasan. Selanjutnya di gambarkan bahwa *Kartini* melihat ketidakadilan itu maka beliau tergerak untuk mengubah semuanya, salah satunya dengan cara perempuan harus memperoleh pendidikan dimana perempuan harus bisa membaca dan bersekolah karena dengan hal tersebut akan mengubah cara berpikir dan menyetarakan derajat perempuan yang pada akhirnya seorang perempuan dapat memperoleh pendidikan tinggi dan dapat berkarir sehingga dapat sejajar dengan kaum pria.

Selanjutnya dalam film *Susah Sinyal* di gambarkan jelas bahwa seorang perempuan yang telah memiliki anak perempuan, perempuan tersebut di gambarkan berkecimpung di dalam dunia pekerjaan dan memiliki karir yang cukup cemerlang sebagai seorang pengacara di samping itu perempuan ini di gambarkan sangat sibuk dengan dunia pekerjaan yang di gelutinya sehingga menyebabkan memiliki sedikit

waktu untuk anak perempuannya. Perempuan tersebut di gambarkan menonjolkan peran dalam dunia pekerjaan tetapi penggambaran peran di dalam rumah belum tampak di tonjolkan di dalam film karena perempuan di dalam film Susah Sinyal di gambarkan hanya aktif di bidang karirnya dan peran pekerjaan di dalam rumah selayaknya perempuan pada umumnya tidak di gambarkan ke dalam film tersebut. Selain itu dalam film Keluarga Cemara, pemeran ibu dalam film adalah perempuan yang di gambarkan masih memiliki peran aktif di dalam rumah tangga seperti mengurus anak, memasak, membersihkan rumah dan aktivitas lainnya.

Alasan peneliti meneliti film tersebut karena melihat penggambaran perempuan Jawa dalam film Mantan Manten yang menjadi menarik ketika perempuan yang biasanya mempunyai tugas dan tanggung jawab mengelola urusan dalam rumah kini perempuan memiliki peran ganda dimana perempuan dapat mengurus rumah dan dan mencukupi kebutuhan hidupnya dengan bekerja, bekerja bawasannya hanya di peruntukan untuk laki-laki karena laki-laki memiliki hak atas pemenuhan kebutuhan perempuan. Perempuan digambarkan memiliki suatu pekerjaan yang cukup mapan lengkap dengan ke mewah dan ke canggih teknologi, di samping itu dalam film Mantan Manten perempuan juga digambarkan perempuan masih melakukan pekerjaan rumah tangga seperti tugas perempuan pada umumnya. Peneliti tertarik meneliti film Mantan Manten karena peneliti melihat terdapat dua penggambaran peran ganda perempuan, dimana perempuan memiliki profesi sebagai pekerja atau perempuan yang memiliki karir yang cemerlang dan disisi lain perempuan juga digambarkan memiliki tugas juga tanggung jawab untuk mengurus pekerjaan rumah.

Selain itu peneliti meneliti film *Mantan Manten* ini karena film ini tayang pada tahun 2019 yang bisa di katakan film baru dan peneliti memilih film ini karena belum banyak orang mengetahui film ini dan belum ada yang meneliti film ini dari sudut pandang budaya patriarki yang dapat dilihat dari penggambaran perempuan Jawa di dalam film. dalam film *Mantan Manten* peneliti dapat melihat suatu tanda dan simbol yang memiliki makna di dalam *scene* yang di tayangkan dalam film.

Penelitian Celine Stefanny Pattiasina mengenai Penggambaran peran gender dalam iklan kecap ABC versi suami sejati mau masak dari Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Dalam penelitian sebelumnya dapat terlihat bahwa tayangan film yang bisa memberikan suatu gambaran peran gender pada tokoh. Hasil penelitian menunjukkan penggambaran peran gender dalam film memiliki suatu tujuan untuk menganalisis sistem tanda di dalam film.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu, peneliti memiliki kesamaan dalam menggunakan metode Semiotik Peirce untuk dapat membongkar ideologi yang tersemat dalam subjek penelitian. Dimana peneliti dapat melihat suatu makna dan simbol yang di visualisasikan ke dalam film. Penggambaran perempuan modern Jawa dan budayanya sangat detail mulai dari bahasa yang di gunakan, busana dan perlengkapan pendukung yang menyimbolkan dan tertuang ke dalam film *Mantan Manten*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, rumusan masalah yang peneliti angkat ialah bagaimana penggambaran perempuan dalam film “Mantan Manten”?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti mempunyai tujuan untuk mengetahui penggambaran perempuan dalam film “Mantan Manten” meneliti fenomena dan permasalahan yang terjadi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Menambah referensi penelitian tentang penggambaran dalam film dan memberikan masukan bagi perkembangan studi semiotik terhadap media film dalam kajian ilmu komunikasi serta menambah wawasan tentang studi budaya yang di gambarkan dalam film.

1.4.2. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran untuk praktisi media dan memberikan gambaran bagi penikmat film dalam memilih dan mengkonsumsi sebuah film.